

MODEL PENGASUHAN ORANG TUA DAN EFEKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI

Muhammad Anas dan Abdul Saman

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Jalan Tamalate I, Kampus Tidung UNM, Makassar

Email:

Abstract: Models of Care Parents and Their Effects on Developing Emotional Intelligence.

This study aims to describe the model parenting, teenage emotional intelligence level, and models of care that tend to be positively and negatively affect adolescent emotional intelligence. Subjects were high school students Makassar. Samples were students of SMAN 3, 4, 5, 12, National High School and High School PGRI totaled 353 students. The instrument used in this study was a questionnaire. Data were analyzed using descriptive and inferential techniques through Amos and SPSS programs. The results showed: (1) in general adolescents in the city of Makassar have emotional intelligence in the category is quite high, especially in the aspect of recognizing emotions, empathy, and self-motivation; (2) patterns applied pengsuhan parents are more likely to vary, but in general parenting experienced by adolescents is parenting-child communication and parental nurturance pattern. (3) patterns of parenting to significantly influence the development of adolescent emotional intelligence.

Abstrak: Model Pengasuhan Orang Tua dan Efeknya terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pengasuhan orang tua, tingkat kecerdasan emosi remaja, dan model pengasuhan yang cenderung bersifat positif dan negatif terhadap kecerdasan emosi remaja. Subyek penelitian adalah siswa SMA Kota Makassar. Sample penelitian adalah siswa SMA Negeri 3, 4, 5, 12, SMA Nasional dan SMA PGRI berjumlah 353 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan inferensial melalui program Amos dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara umum remaja di kota Makassar memiliki kecerdasan emosional pada kategori cukup tinggi, khususnya pada aspek mengenali emosi, empati, dan motivasi diri; (2) pola pengsuhan orang tua yang diterapkan lebih cenderung bervariasi, namun pola pengasuhan yang pada umumnya dialami oleh remaja adalah pola pengasuhan *parental-child communication* dan pola *nurturance*. (3) pola pengasuhan orang tua memberi pengaruh yang berarti terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja.

Kata kunci: kecerdasan emosi, model pengasuhan, perilaku remaja

Remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia, yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan dapat menjadi tonggak estafet dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, untuk mewujudkan maksud mulia tersebut maka pembinaan dan pendidikan pada remaja adalah hal yang mutlak dilakukan secara baik agar mereka dapat tumbuh menjadi aset pembangunan yang andal di masa yang akan datang.

Pada realitasnya, masih sangat sering terjadi perilaku-perilaku dikalangan remaja yang

cenderung emosional. Di media massa ‘marak’ diberitakan perkelahian antar pelajar di kota-kota besar pada hampir seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, sering pula diberitakan tindakan-tindakan agresivitas yang mengarah pada tindak kriminal seperti pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan yang pelakunya kebanyakan dilakukan oleh remaja. Ini merupakan suatu gambaran bahwa masih banyak remaja yang belum mampu memberdayakan emosinya kearah yang positif.

Kecerdasan emosional, meliputi; kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999:58; Salovey, dalam Hendriati Agustiani, 2000:2). Kecerdasan emosional ini sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks

Upaya peningkatan kecerdasan emosional dapat dimulai dari model pengasuhan orang tua yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Karakteristik pengasuhan orang tua yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja adalah pola perilaku yang menghargai emosi-emosi negatif, sebagai kesempatan untuk semakin akrab, sabar dalam menghabiskan waktu dengan remaja yang mengalami emosi negatif, sabar dan menghargai emosi-emosinya sendiri, peka terhadap emosi yang dialami remaja, tidak cemas atau bingung menghadapi emosi remaja, tidak meremehkan atau menganggap lucu perasaan negatif yang dialami remaja, tidak memerintahkan apa yang harus dirasakan, mampu berempati, menentukan batas-batas dan mengajarkan ungkapan-ungkapan emosi yang dapat diterima. Akibat dari pola asuh ini adalah remaja belajar menguasai perasaan mereka, mengatur emosi-emosi mereka sendiri, dan menyelesaikan masalah-masalahnya. Mereka mempunyai konsep diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik (Gottman & DeClaire, 1997:52).

Kecerdasan emosi telah dikemukakan oleh beberapa atau sejumlah ahli, diantaranya Goleman (1999), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, pertahanan dalam menghadapi kegagalan, menegendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seorang individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Salovey dan Mayer (Shapiro, 1997) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakannya. Menurut Patton (1998) bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara

efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan.

Gardner memberikan ringkasan pendek kecerdasan multifaset yang disebutnya sebagai kecerdasan pribadi (*personal intelligence*) sebagai berikut:

Interpersonal intelligence is the ability to understand other people: what motivates, how they work cooperatively with them. Successful sales people, politicians, teachers, clinicians and religious leaders are all likely to be individuals with high degrees of personal intelligence. Intrapersonal intelligence. is a correlative ability, turned inward. It is a capacity to form an accurate, veridical model of oneself and to be able to use that model to operate effectively in life (Gardner, 1983:240).

Salovey (dalam Goleman 1995:57-59), menempatkan kecerdasan pribadi (*personal intelligence*) Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dan memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu: (1) mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*); (2) mengelola emosi (*managing emotion*); (3) memotivasi diri sendiri (*Motivating oneself*); (4) mengenali emosi orang lain atau disebut empati; dan (5) membina hubungan dengan orang lain (*handling relationships*).

Baumrind (Maccoby, 1980:372-373), mengemukakan empat dimensi model pengasuhan orang tua yang dinilai memiliki dampak-dampak yang penting terhadap perkembangan anak, yaitu: parental control, maturity demand, parental-child communication, nurturance.

Orang tua yang menerapkan model pengasuhan *parental-control* kepada anaknya terutama yang telah menginjak usia remaja akan membuat remaja memberontak, karena pada periode ini remaja sudah ingin memperlihatkan kemandiriannya, kendatipun dalam hal-hal tertentu masih memiliki ketergantungan dari orangtua. Pengawasan yang terlalu ketat dan berlebihan akan membuat remaja tidak percaya diri dalam melakukan suatu tindakan. Remaja akan merasa terbebani dan sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Bentuk pengasuhan *parental-control* ini kurang memperhatikan reaksi-reaksi emosi yang timbul dari remaja. Orang tua biasanya mendesak dan ingin menanamkan pengaruhnya pada remaja sehingga kurang memberikan kesempatan kepada si remaja untuk melatih mengenali dan mengelola emosi diri. Selain itu, orang tua yang *parental-control* konsisten dalam memberikan perintah/pengarahan. Hal ini, cocok untuk penanaman disiplin, dan bermanfaat untuk melahirkan motivasi diri kepada remaja. Akan tetapi hal ini dilakukan hanya untuk memuaskan keinginan orang tua saja. Model pengasuhan *parental-control* bertahan/menolak tuntutan anak (remaja). Di sini orang tua tidak memperlihatkan perasaan empatinya pada anaknya (remaja). Remaja yang menginternalisasi standar-standar pengasuhan orang tua seperti ini akan menjadi kurang terlatih dalam mengembangkan perasaan empati. Ketidakmampuan remaja mengembangkan perasaan empati akan menjadi sulit memahami orang lain, sehingga akan sulit pula membina hubungan dengan orang lain.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan *maturity demands*, menuntut anaknya (remaja) agar dapat melakukan sesuatu dengan baik atau lebih baik dari kemampuannya dalam bidang sosial, intelektual dan lingkungan emosional. Orang tua juga menuntut kemandirian, dan membiarkan remaja untuk mengambil keputusan sendiri. Prilaku pengasuhan seperti ini tidak memperhatikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki si remaja. Hal ini dapat mengakibatkan remaja akan selalu terbebani dengan tuntutan-tuntutan orang tua tersebut.

Tuntutan yang berlebihan dari orang tua tanpa memperhatikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki si remaja akan membuat remaja menjadi frustrasi dan merasa tertekan sehingga sulit mengontrol emosinya. Remaja yang selalu bergelut dengan perasaan frustrasi akan bertindak impulsif (bertindak dengan mengikuti dorongan-dorongan perasaan yang muncul). Remaja yang mengalami keadaan yang demikian, berarti kurang mampu mengenali emosi diri dan kurang mampu mengelola emosi.

Pengasuhan *maturity demands* ini sangat menuntut remaja untuk dapat mandiri serta dapat mengambil keputusan sendiri. Hal ini dapat mendorong munculnya motivasi diri remaja untuk dapat melakukan hal-hal tersebut. Akan tetapi perlu disadari bahwa remaja melakukan ini hanya

karena ingin memuaskan perasaan orang tua belaka, bukan lahir dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu, pengasuhan *maturity demands* tidak memberikan bekal kepada remaja untuk melatih empati, karena pada pengasuhan ini orang tua mengabaikan perasaan-perasaan remaja. Orang tua terlalu menginginkan standar-standar ideal yang harus dicapai oleh remaja, tanpa memperhatikan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Orang tua tidak memperhatikan atau berusaha memahami perasaan-perasaan si remaja. Kondisi seperti ini akan membuat remaja tidak terbiasa mengungkapkan sesuatu kepada orang tuanya yang berhubungan dengan reaksi-reaksi emosi yang dialaminya. Remaja yang terbiasa dalam kondisi seperti ini, akan terpolakan dengan sikap-sikap yang kurang respon terhadap perasaan orang lain pula. Akibatnya, remaja kurang memiliki perasaan empati (memahami perasaan-perasaan orang lain). Demikian pula dalam hal membina hubungan dengan orang lain, remaja yang dibesarkan dalam pengasuhan seperti ini akan mengalami hambatan karena ia tidak mampu membaca emosi orang lain dan tidak mampu memahami dan menafsirkan perasaan-perasaan orang lain, sehingga remaja akan mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan *parent-child communication* meminta opini dari anak (remaja) dan mencoba untuk mencari tahu bagaimana perasaan remaja tentang sesuatu masalah melalui diskusi. Orang tua juga mendorong remaja untuk berargumentasi, mendengarkan alasan dari remaja, dan mencoba untuk memahami dan mengerti alasan tersebut. Melalui prilaku pengasuhan seperti ini remaja dibimbing untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga remaja dapat belajar mempercayai perasaan-perasaannya sendiri, mengatur emosi-emosi sendiri dan menyelesaikan masalah-masalahnya. Dengan demikian, pengasuhan *parent-child communication* akan melatih remaja dalam mengenali emosi diri, memahami emosi serta mampu memotivasi diri sendiri.

Orang tua yang terbuka berkomunikasi dengan anaknya (remaja) akan menumbuhkan perasaan empati pada remaja karena melalui komunikasi ini, remaja belajar menangkap ungkapan-ungkapan perasaan dan membaca emosi-emosi dari lawan bicaranya, sehingga mampu memahami emosi-emosi orang lain. Selanjutnya, remaja

yang telah terbiasa berinteraksi dengan pola interaksi dengan baik dalam lingkungan keluarga, akan mampu membina hubungan baik di mana mereka berada.

Pengasuhan *nurturance* adalah orang tua yang mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang dengan tindakan dan perilaku dan memberikan penghargaan atas apa yang telah dicapai remaja. Melalui pengasuhan *nurturance* ini, remaja akan merasa dicintai dan dihargai, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga. Adanya suasana yang harmonis dalam lingkungan keluarga membuat remaja terbebas dari tekanan-tekanan psikologis, sehingga dapat mengekspresikan perasaan-perasaannya dengan leluasa yang membuat remaja dapat mengelola emosi diri sendiri.

Pengasuhan *nurturance* sangat memperhatikan kesejahteraan fisik dan emosi remaja. Remaja yang senantiasa memperoleh kesejahteraan fisik dan kesejahteraan emosi akan membuat remaja merasa tenang dan tentram. Akan tetapi kondisi seperti ini membuat remaja menjadi 'manja' karena orang tua selalu memenuhi tuntutan-tuntutannya. Model pengasuhan seperti ini kurang memberikan bekal kepada remaja untuk melatih emosi terutama dalam hal mengenali emosi diri, karena remaja akan terbiasa dituntun oleh orang tua, sehingga remaja kurang memiliki kesadaran diri, kurang mampu mengenali penyebab perasaan yang timbul dan kurang mengenali perbedaan perasaan dan tindakan. Dengan demikian, remaja menjadi sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel endogen (Variabel dependen) dan variabel eksogen (Variabel independen). Variabel laten adalah model pengasuhan orang tua dan variabel kecerdasan emosional. Variabel laten model pengasuhan orang tua terdiri atas empat variabel terukur, yaitu (1) *parental control*, (2) *maturity demand*, (3) *parent-child communication*, dan (4) *nurturance*. Sedangkan variabel kecerdasan emosional terdiri atas lima variabel terukur yaitu: (1) mengenali emosi diri (*emotional self-awareness*), (2) mengelola emosi (*managing emotion*), (3) memanfaatkan emosi secara produktif (*motivating oneself*), (4) memahami perasaan orang lain (*Empathy*), (5) mem-

bina hubungan (*handling relationships*)' dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan 9 variabel terukur, dimana ada empat variabel eksogen dan lima variabel endogen.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Makassar yang berusia 16-18 tahun yang sedang duduk di bangku SMA kelas II yang sementara akan naik ke kelas III. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling Area* (Sugiono, 2002), dan dilanjutkan dengan Teknik Simple Random Sampling. Berdasarkan langkah yang ditempuh dalam pengambilan subyek penelitian, maka ada 6 wilayah sekolah yang menjadi sampel lokasi penelitian, sedangkan subyek penelitian seluruhnya berjumlah 353 orang dari 6 SMA Negeri di Makassar yang terpilih menjadi sampel.

Data tentang variabel-variabel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa skala dan daftar isian. Ada dua jenis skala yang digunakan, yaitu skala untuk model pengasuhan orang tua dan kecerdasan emosional. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran tentang variabel yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan persentase dan kategorisasi berdasarkan data yang diperoleh dari setiap variabel. Setiap kelompok data (berdasarkan variabel) dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu; tinggi, cukup tinggi, sedang, rendah dan cukup rendah. Pengkategorian tersebut dilakukan berdasarkan skor teoritik.

Untuk teknik analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis *Struktural Equation Modeling* (SEM) khususnya analisis jalur dengan AMOS versi 4.0 (Ferdinand, 2000). Analisis ini digunakan untuk mengkonfirmasi kerangka konseptual dengan data. Program ini dirancang untuk menguji kesesuaian model teoritik dengan data, dan dapat pula menguji kebermaknaan dari setiap koefisien hubungan kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskripsi, dengan menggunakan kategorisasi maka dapat dikemukakan bahwa tingkat kecerdasan emosi remaja pada setiap aspeknya pada umumnya termasuk pada kategori cukup tinggi. Pada aspek mengenali emosi tampaknya pada kategori tinggi dan cukup tinggi memiliki frekuensi yang tinggi. Hal

Hasil pengujian tentang pengaruh pola pengasuhan *parent-child communication* terhadap setiap aspek kecerdasan emosional (mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada table 2.

Tabel 3. Pengaruh Pengasuhan *Maturity* terhadap Kecerdasan Emosi

		E stimate	.E.	.R.		abel
1	---	3	,46 7	046	0,130	** ar_1
2	---	3	,63 7	033	9,283	** ar_2
3	---	3	,22 2	036	,123	** ar_3
4	---	3	,68 9	026	6,259	** ar_4
5	---	3	,21 2	035	,041	** ar_5

Tabel 3. Pengaruh Pengasuhan *Nurturance* terhadap Kecerdasan Emosi

		E stimate	.E.	.R.		abel	L
1	---	4	,53 0	052	0,119	** r_1	pa
2	---	4	,72 6	037	9,396	** r_2	pa
3	---	4	,25 7	041	,246	** r_3	pa
4	---	4	,79 3	029	7,410	** r_4	pa
5	---	4	,22 8	040	,689	** r_5	pa

Pada table tersebut terlihat bahwa pola pengasuhan *parent-child communication* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan. Hal ini berarti bahwa semakin diterapkan pola pengasuhan *parent-child communication* pada remaja maka akan semakin berkembangnya kemampuan remaja dalam mengenali emosi mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan.

Hasil pengujian tentang pengaruh pola pengasuhan *Nurturance* terhadap setiap aspek kecerdasan emosional (mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan) menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai. (1) Secara umum remaja di kota Makassar memiliki kecerdasan emosional pada kategori cukup tinggi, khususnya pada aspek mengenali emosi, empati, dan motivasi diri. (2) Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan lebih cenderung bervariasi, namun pola pengasuhan yang pada umumnya dialami oleh remaja adalah pola pengasuhan *parental-child communication* dan pola *nurturance*. (3) Pola pengasuhan orang tua memberi pengaruh yang berarti terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja, dimana pola pengasuhan *parental control* dan *maturity demand* memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan aspek kecerdasan emosional (mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan). Pola pengasuhan orang tua *parental-child communication* dan pola pengasuhan *nurturance* memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan aspek kecerdasan emosional remaja (mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan).

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. New York: Scientific American, Inc.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ (Cetakan ke-9)*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John & DeClaire, Joan. 1997. *The Heart of Parenting: How to raise an emotionally intelligent child*. London: Bloomsbury Publishing, Plc.
- Gottman, John. & DeClaire, Joan. 1999. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (Cetakan ke-4)*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hendriati Agustiani, 2000. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional pada Anak (Makalah)*. Tidak diterbitkan.
- Hidayat, DDI, & Bahar I., 1997. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, (seri Ayahbunda)*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Kerlinger, F.N, 1986. *Foundational of Behavioral Research (Third Edition)*. Diterjemahan oleh Koesoeman, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miller, Patricia H., 1993. *Theories of Development Psychology (Third Edition)*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Moh. Nasir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mussen, Paul H., Conger, John J., Huston, dan Aletha C. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak, Edisi Keenam*. Diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Patton, Patricia, 1997. *EQ (Kecerdasan Emosional): Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Diterjemahkan oleh Hermes, Jakarta: Mitra Media Publisher.
- Rahman A., 1999. *Mendampingi Anak Menyongsong Millenium Ketiga*. Makalah Disajikan pada Seminar Sehari Majalah NOVA di Jakarta 7 Agustus 1999.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Diterjemahkan oleh Sinto B. Adelar, Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, L. E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligences pada anak (Cetakan Keempat)*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono W. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.